

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyebutkan bahwa setiap dua jam terdapat tiga perempuan Indonesia yang menjadi korban kekerasan seksual (Ramadhan, 2022). Berdasarkan data dari Lembaga Layanan 2021, terdapat sebanyak 3.656 kasus kekerasan seksual ranah publik dan ranah personal. Dari berbagai kategori yang ada, perkosaan, percobaan perkosaan, dan persetubuhan mengambil porsi lebih dari setengah total data tersebut (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan [Komnas Perempuan], 2022, pp. 53 & 62).

Media menjadi sumber informasi utama publik soal kekerasan seksual yang terjadi (Institut national de santé publique du Québec [INSPQ], n.d.). Peliputan berbagai kasus kekerasan seksual dalam bentuk berita panas sering kali menjadi salah satu agenda penting media arus utama. Pernyataan itu berdasarkan asumsi bahwa kekerasan seksual memenuhi berbagai nilai-nilai berita, yakni kesegaran, aktualitas, kedekatan, konflik, kemanusiaan, dan seks, sehingga menjadi layak diberitakan (*newsworthy*) (Ishwara, 2011, p. 74). Sayangnya, sejumlah media arus utama masih sering mengabaikan aturan dalam memproduksi berita yang dapat berdampak buruk pada korban.

Dengan menggunakan sampel media daring *okezone.com*, *tribunnews.com*, dan *kompas.com* sebagai pemegang peringkat jumlah konsumen tertinggi, Tan (2020) menemukan bahwa media belum memiliki agenda dan standar dalam penulisan berita tentang kekerasan seksual. Inkonsistensi dapat dilihat dari bagaimana media daring tersebut sesekali berpihak kepada korban jika berita sudah “ramai” dibicarakan aktivis, tetapi juga terkadang membuat berita dengan judul yang sensasional jika berita tidak viral. Judul sensasional ini

meliputi penggantian diksi kata kerja “perkosa” menjadi “cabul”, “sodomi”, “gagah”, “setubuh”, atau “rudapaksa”, juga membuat judul berita dengan kalimat pasif yang melemahkan tindakan pelaku (paras. 13–14). Salah satu alasan mengapa ada sensasionalitas pernah dikemukakan oleh suatu lembaga studi dan pemantauan media, yaitu Remotivi. Remotivi (2015, paras. 4–6) beranggapan bahwa bertambahnya fungsi perusahaan media menjadi sebuah bisnis menyebabkan munculnya kompetisi antarmedia yang sengit sehingga jurnalis terpaksa harus menulis demi klik. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Komnas Perempuan (2015, pp. 31–36) juga menemukan bahwa pemberitaan kekerasan seksual dari sejumlah media daring pernah menambah stigma dan melanggengkan stereotip pada korban kekerasan seksual.

Ada kesalahan utama yang dilakukan oleh media dalam memberitakan isu kekerasan seksual. Menurut Dharmaraj (2021, p. 187), pemingkai berita sayangnya lebih banyak fokus kepada individu di dalam kejadian tersebut. Ia menganggap bahwa seharusnya pemberitaan dilakukan dengan bingkai tematik, yaitu berusaha menjelaskan dan menganalisis pola masalah sehingga dapat mengetahui alasannya terjadi berulang.

Hartari et al. (2019) melakukan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis isi mengenai berita kekerasan seksual yang dibuat dalam situs web *tribunnews.com*. Analisis itu dilakukan dalam rentang waktu satu bulan, yaitu Desember 2018. Hasil dari penelitian menemukan bahwa berita kekerasan seksual yang dibuat dalam *tribunnews.com* didominasi oleh berita pemerkosaan (84%) dari total keseluruhan berita yang diteliti. Peneliti juga menemukan bahwa 76% pemberitaan mengungkap nama korban kekerasan seksual dan 64% berita menggunakan kosa kata yang tidak berperspektif korban. Peneliti menilai bahwa wawasan jurnalis *tribunnews.com* dalam mengklasifikasikan apa yang termasuk jenis kekerasan seksual masih rendah.

Lebih lanjut, Aristi et al. (2021, p. 128) menemukan bahwa portal media daring *okezone.com* masih melanggengkan karakter budaya patriarki dalam penulisan beritanya, terlebih dalam membahas kekerasan dan gender. Pemberitaan soal kekerasan seksual masih cenderung menyalahkan korban dan

menjustifikasikan bahwa peristiwa itu terjadi di luar kontrol pelaku (p. 133). Walau dianggap lebih banyak meliput berita dari dua sisi, *kompas.com* ternyata juga masih melakukan pembingkaiian episodik dan menyorot latar belakang serta identitas korban seperti *okezone.com*.

Berbagai kesalahan media tersebut dianggap sebagai salah satu dampak dari budaya patriarki yang diinternalisasi oleh para jurnalis (Mediana, 2020). Tidak hanya itu, berita yang sengaja dibuat sensasional agar perusahaan media dapat memenuhi kepentingan bisnisnya (Remotivi, 2015, paras. 4–6). Pernyataan tersebut didukung oleh munculnya konsep dari Warner Meghan yang membahas tentang karakteristik korban yang “sempurna” untuk dijadikan berita. Yang pertama, kejadian yang dialami korban harus menjadi pengalaman terburuk dan traumatis yang pernah ia lewati. Yang kedua, korban dapat melakukan perlawanan, mengidentifikasi pelaku, mengingat kronologi kejadian secara jelas, dan melaporkan kejadian ke pihak otoritas langsung. Kalau tidak sesuai dengan dua karakteristik tersebut, kekerasan seksual yang terjadi mungkin tidak akan dipublikasi karena tidak dianggap parah dan layak diberitakan (Johnson, 2015).

Pemberitaan yang belum berperspektif korban—yang mayoritasnya adalah perempuan—dianggap sebagai konsekuensi akan kesenjangan posisi dalam perusahaan media antara perempuan dan laki-laki. Studi Mishra (2020) menemukan bahwa walau ada peningkatan jumlah jurnalis perempuan, posisi-posisi teratas perusahaan media masih didominasi laki-laki. Laporan dari Global Media Monitoring Project (GMPP) menemukan bahwa jurnalis perempuan sering kali ditempatkan di desk *soft news* dan dijauhkan dari berita politik atau ekonomi. Di Indonesia, 78 persen berita politik dan ekonomi ditulis oleh wartawan laki-laki (Zulfikar, 2020). Alasan hal itu masih terjadi adalah karena adanya berbagai kasus kekerasan kepada jurnalis perempuan (Masduki et al., 2022) sehingga menyebabkan kekhawatiran keluarga (Zulfikar, 2020) atau diri sendiri dan kesenjangan upah, kesempatan, serta akses fasilitas yang diterima pekerja laki-laki dan perempuan (Defianti, 2020). Kurangnya representasi perempuan di media secara tidak langsung menjadikan laki-laki

sebagai patokan budaya sehingga kedudukan dan kepentingan perempuan sering kali terabaikan (Wood, 1994, p. 31).

Perusahaan media memiliki tanggung jawab kepada publik. Namun, tidak ke seluruh publik secara proporsional. Ada kalanya situasi membuat media perlu menentukan keberpihakannya. Misalnya, saat ada kelompok publik yang tidak mengemban kepentingan publik, media perlu berpihak ke kelompok publik yang diganggu untuk mengembalikan rasa aman, tenteram, sejahtera, atau nyaman yang adalah hak mereka (Dedy, 2017). Maka dari itu, pemberitaan kekerasan seksual perlu berperspektif gender agar muncul kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Dharmaraj (2021, p. 187) menjelaskan bahwa jurnalis perlu menyediakan informasi yang benar, menyebarkan kesadaran, dan menghapus miskonsepsi serta prasangka yang ada dalam suatu pemberitaan. Pemahaman bahwa pemilihan narasi, terminologi, dan nada signifikan berpengaruh kepada apa yang ditangkap oleh publik. Perlu adanya perubahan perspektif tentang kekerasan seksual agar tidak disepelekan atau tidak dikesampingkan. Perusahaan media seharusnya melihat kekerasan seksual sebagai masalah sosial struktural, bukan individual atau privat belaka (INSPQ, n.d.).

Perspektif gender adalah sebuah strategi yang menempatkan kepentingan dan pengalaman semua gender (European Institute for Gender Equality [EIGE], n.d.) layaknya laki-laki yang selama ini menguasai posisi teratas media. Adanya konsep ini dimaksudkan sebagai pendekatan feminis bahwa perlu ada keseimbangan dan keadilan antargender dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial. Penggunaan kata *gender*, alih-alih *seks*, adalah bentuk penekanan bahwa munculnya kesenjangan antara laki-laki (yang mayoritasnya maskulin) dan perempuan (yang mayoritasnya adalah feminin) terjadi karena ada konstruksi sosial terhadap gender, bukan faktor biologisnya. Konstruksi sosial ini termasuk adanya asumsi dan ekspektasi tentang perbedaan kemampuan, tendensi, dan selera antara perempuan dan laki-laki sehingga muncul perbedaan perlakuan juga.

Melihat banyaknya media arus utama dari berbagai penelitian yang pemberitaan kekerasan seksualnya masih belum berperspektif gender, peneliti tertarik untuk melihat strategi pemberitaan yang lebih dekat dengan apa yang ideal. Strategi pemberitaan adalah metode yang dilakukan dan berhubungan dengan proses membuat berita, dari peliputan, penulisan, penyuntingan, hingga penyebaran yang berkaitan dengan kepentingan media agar memperoleh kepercayaan publik (Hatika, 2018).

Beberapa dekade terakhir, berbagai media alternatif daring mulai bermunculan di Indonesia. Mereka mengisi kekosongan opini politik dan membahas isu publik yang masih belum banyak digemakan di media arus utama (Prodi Komunikasi Universitas Bakrie, 2022). Media alternatif memberikan ruang untuk kelompok marjinal yang suaranya sering kali diabaikan oleh media arus utama karena hegemoni yang ada. Selain dari segi isi pesan, alternatif juga memiliki peran dalam menantang pola produksi, struktur, distribusi, dan resepsi media arus utama (Fuchs, 2010, p. 178).

Di Indonesia, ada media alternatif yang fokus pada isu perempuan dan kelompok marjinal. Dua di antaranya adalah *Magdalene.co* dan *Konde.co*. Yoedtadi & Pribadi (2020) menjadikan kedua media tersebut sebagai subjek penelitiannya. *Magdalene.co* dan *Konde.co* menggunakan narasi yang berperspektif dan mengedepankan kepentingan perempuan. Kedua media ini berangkat dari kenyataan bahwa patriarki di Indonesia menghambat representasi kelompok marjinal, termasuk perempuan, di tengah pemberitaan.

Pada 2013, *Magdalene.co* muncul sebagai media alternatif yang tidak setuju dengan bagaimana media arus utama mendeskripsikan perempuan. Bagaimana perempuan dalam pemberitaan media arus utama sering kali dihadirkan sebatas hanya di atas permukaan. Diversitas isu seputar perempuan juga masih kurang tercermin. Topik berperspektif perempuan kebanyakan hanya dibahas dari segi fesyen dan gaya hidup saja. *Magdalene.co* memiliki misi untuk mengubah masyarakat menjadi lebih progresif lewat berita yang ditulis dari lensa

feminisme. Selain memproduksi sendiri, *Magdalene.co* juga menerima tulisan dari publik soal isu terkait yang lalu dikurasi oleh penyuntingnya.

Tiga tahun setelahnya, *Konde.co* juga hadir sebagai media yang fokus berangkat dari perspektif perempuan dan kelompok marjinal. *Konde.co* memiliki visi menghapus kekerasan terhadap perempuan dan kelompok marjinal lainnya dan menambah kesadaran pembacanya soal isu terkait (Yoedtadi & Pribadi, 2020, p. 101). Berbeda dengan *Magdalene.co* yang hanya menitikberatkan produktivitasnya pada artikel dan video, *Konde.co* sering kali juga memproduksi riset dan film. Hingga kini, kedua media alternatif tersebut masih teguh dalam menyajikan informasi kekerasan seksual yang berperspektif gender. Peneliti memilih *Magdalene.co* dan *Konde.co* sebagai subjek penelitian karena kedua media alternatif tersebut fokus memperjuangkan hak perempuan secara sosial, ekonomi, dan politik untuk mendobrak karakteristik media arus utama yang masih bias gender.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan adanya urgensi untuk mendalami strategi pemberitaan berperspektif gender terkait kekerasan seksual yang dijalani oleh media alternatif. Maraknya pemberitaan yang bias gender dalam media arus utama adalah bentuk pelanggaran etika dan fungsi jurnalistik yang selama ini diwajarkan. Melalui penelitian soal strategi pemberitaan media alternatif seperti *Magdalene.co* dan *Konde.co*, peneliti berharap ada perubahan agar media dapat dijalankan sesuai fungsinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengetahui pemberitaan berbagai media arus utama yang masih bias gender, masalah yang dikaji peneliti adalah bagaimana strategi pemberitaan berperspektif gender terkait kekerasan seksual pada media alternatif *Magdalene.co* dan *Konde.co*?

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan redaksi untuk pemberitaan berperspektif gender terkait kekerasan seksual pada media alternatif *Magdalene.co* dan *Konde.co*?
2. Bagaimana pembangunan kapasitas jurnalis untuk pemberitaan berperspektif gender terkait kekerasan seksual pada media alternatif *Magdalene.co* dan *Konde.co*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks latar belakang di atas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perencanaan redaksi untuk pemberitaan berperspektif gender terkait kekerasan seksual pada media alternatif *Magdalene.co* dan *Konde.co*.
2. Mengetahui pembangunan kapasitas jurnalis untuk pemberitaan berperspektif gender terkait kekerasan seksual pada media alternatif *Magdalene.co* dan *Konde.co*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Peneliti berharap penelitian ini nanti bisa dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam memahami strategi pemberitaan media Indonesia, baik arus utama maupun alternatif. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat membantu pengembangan konsep perspektif gender pada penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat mendorong motivasi media, baik arus utama maupun alternatif, untuk menerapkan pemberitaan kekerasan seksual sehingga berperspektif korban. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan strategi pemberitaan berperspektif gender yang lebih sesuai.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis saat publik menghadapi berita kekerasan seksual. Termasuk berpihak kepada korban dan memutus rangkaian budaya pemerkosaan. Peneliti ingin negara dapat tumbuh menjadi negara yang lebih tegas dalam mengancam patriarki, seksisme, dan kekerasan seksual.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian terbatas pada dua media alternatif yang fokus pada isu perempuan dan kelompok marjinal saja. *Magdalene.co* dan *Konde.co* berlokasi di Jakarta sehingga tidak ada keberagaman perspektif dari media alternatif selain di pusat kota. Peneliti memiliki keterbatasan kesempatan untuk melakukan observasi langsung ke kedua media untuk menyokong data hasil wawancara dan studi dokumen.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A